



Pelatihan dan Pendampingan Konselor Sebaya dalam Upaya Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja

Annisa Febriana¹ , **Widyatuti²**

¹Prodi Sarjana Keperawatan, STIKES Intan Martapura, Banjar, Indonesia

²Fakultas Ilmu Keperawatan, Universitas Indonesia, Depok, Indonesia

 Email korespondensi: annisafebriana012@gmail.com



Article history:

Received: 24-05-2022

Accepted: 23-10-2022

Published: 15-11-2022

Kata kunci:

kehatan
reproduksi;
perilaku seksual;
konselor sebaya;
remaja.

Keywords:

reproduction health;
sexual behavior;
peer counselors;
adolescent.

ABSTRAK

Masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual sering terjadi pada remaja dan disebabkan berbagai faktor, seperti informasi kesehatan serta komunikasi yang kurang dengan orangtua. Konselor sebaya sebagai tempat yang memberikan ruang kepada remaja untuk mendapatkan informasi kesehatan serta mencurahkan berbagai masalah yang dihadapi remaja, diharapkan dapat menjadi solusi tepat dalam penanganan masalah kesehatan reproduksi dan perilaku seksual. Pengabdian masyarakat melalui kegiatan pelatihan konselor sebaya bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan remaja untuk saling bertukar informasi kesehatan bertujuan meningkatkan pengetahuan dan kemampuan remaja untuk saling bertukar informasi kesehatan, karena remaja cenderung lebih mudah terbuka dengan kalangan remaja sendiri. Kegiatan pelatihan diadakan di SMPN Kota Depok, dengan 17 siswa terlibat menjadi peserta. Bentuk pelatihan berupa pemaparan materi, pembentukan kader sebaya, serta observasi pasca pelatihan. Bentuk evaluasi berupa *pretest* dan *posttest*, serta observasi tim kader untuk evaluasi kegiatan dari kader sebaya. Hasil *pretest* dan *posttest* didapatkan peningkatan pengetahuan kader dengan hasil rata-rata *pretest* 52% menjadi 84.8% pada *posttest*. Evaluasi kegiatan kader diperoleh 6 tim kader telah melakukan edukasi kesehatan pada lingkup kelas masing-masing. Pembinaan kader sebaya oleh perawat kesehatan masyarakat perlu ditingkatkan dengan pelibatan aktif guru agar mandiri dalam membina siswa di sekolah, serta pelibatan orangtua siswa untuk mendukung kegiatan konselor sebaya.

ABSTRACT

Reproductive health and sexual behavior often occur in adolescents and caused by various factors, such as health information and lack of communication with parents. Peer counselors as a place that provides space for adolescents to obtain health information and share problems faced by adolescents, are expected to be the right solution in dealing with reproductive health problems and sexual. Community service through peer counselor training activities aims to increase knowledge and ability adolescents to exchange health information, because adolescents tend to be more open with adolescents themselves. Training activity was held at SMPN Depok City, with 17 students involved as participants. Form of training in material presentation, formation peer cadres, and post-training observations. Evaluation in form of pre-test and post-test, as well as observation of cadre team to evaluate activities of peer cadres. Results of training showed an increase knowledge of cadres with an average Pre-Post test result of 52% to 84.8%. Evaluation of cadre activities found that 6 cadre teams had conducted health education in their respective classrooms. Development peer cadres by public health nurses needs to be increased by active involvement teachers to be independent in fostering students at school, as well as involvement parents of students to support activities peer counselors.



PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan masa dimana puncak rasa ingin tahu yang besar dan ingin mencoba dan meniru perilaku yang dilihat maupun didengar. Rasa ingin tahu yang tinggi membuat remaja lebih agresif untuk melakukan perilaku seksual berisiko. Perilaku seksual berisiko adalah bentuk perilaku yang meningkatkan kemungkinan terjadinya perilaku kesehatan yang negatif (Masni M, 2018; Kasahun & Yitayal, et.al, 2017). Fenomena perilaku seksual berisiko pada remaja cukup memprihatinkan, dikalangan masyarakat di Amerika Serikat angka kejadian perilaku seksual pada remaja cukup tinggi. Berdasarkan survey CDC tahun 2015 ditemukan sebanyak 40% remaja menyatakan pernah melakukan hubungan seksual, 10% memiliki empat atau lebih pasangan seksual, 7% telah dipaksa secara fisik untuk melakukan hubungan seksual ketika mereka tidak mau, dan sebanyak 30% telah melakukan hubungan seksual selama 3 bulan (CDC, 2015).

Kurangnya informasi mengenai Pendidikan kesehatan reproduksi dan seksual menjadi faktor utama yang mendasari terjadinya perilaku seksual berisiko pada remaja (Foster CE, Horwitz A & Thomas A, et.al, 2017). Pendidikan seksual selama ini hanya berfokus pada cara mengatasi terjadinya kehamilan pada usia dini dan mengabaikan topik penting seperti informasi kesehatan reproduksi, tumbuh kembang remaja dan keterampilan yang diperlukan untuk membentuk perilaku yang sehat tanpa harus berperilaku seksual berisiko (Lindberg LD, 2020). Penelitian Gebreyesus, menunjukkan kesehatan reproduksi remaja perlu mendapatkan perhatian dan rentan untuk mengalami masalah kesehatan reproduksi, dimana hanya 17% remaja perempuan yang pernah mendapat informasi dari orangtua mengenai kesehatan reproduksi (Gebreyesus H, et.al, 2019).

Penelitian Febriana mengenai pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi menunjukkan data remaja yang memanfaatkan layanan kesehatan reproduksi adalah remaja perempuan yaitu sebanyak 74,59% remaja, didapatkan hasil sebanyak 35,95% memanfaatkan dengan baik dan sebanyak 38,65% kurang dalam pemanfaatan layanan kesehatan reproduksi remaja (Febriana A, Mulyono S, Widyatuti W, 2019). Faktor selain pengetahuan, yang memicu munculnya masalah kesehatan reproduksi adalah komunikasi orangtua dengan remaja yang kurang. Komunikasi yang baik diperlukan terutama mengenai kesehatan reproduksi remaja antara orangtua yang akan mempengaruhi pencegahan perilaku seksual berisiko tinggi pada remaja (Stormshark & Caruthers, 2019). Penelitian lain menunjukan peran orang tua dalam mengajak diskusi dengan anaknya dan durasi mengakses media sosial secara simultan berpengaruh signifikan terhadap terjadinya risiko perilaku seksual pada remaja (Prastika DA & Hasanah, 2022).

Remaja cenderung berbagi informasi, bercerita, dan berkumpul dengan teman sebayanya. Mereka mungkin mengalami efek negatif dari kebiasaan ini ketika mereka tidak memiliki keterampilan hidup yang memadai serta informasi kesehatan yang kurang, terutama dalam hal seksualitas. Namun, aktifitas kegiatan ini memberikan peluang untuk upaya promosi kesehatan melalui pendekatan *peer-based* atau konseling sebaya (Isni K, 2021). Teman sebaya merupakan faktor penguat yang memicu terjadinya risiko perilaku seksual remaja. Sehingga diperlukan pemberdayaan remaja melalui konselor sebaya agar bisa mengarahkan teman-temannya ke perilaku yang positif dalam kesehatan serta seksualitas (Dewi, Sabrian & Lestari, 2015).

Pendidik sebaya yang diartikan sebagai rekan yang memberikan informasi akurat dan dapat diandalkan tentang masalah kehidupan terutama masalah berkaitan kesehatan reproduksi dan seksual dengan ceramah maupun diskusi dalam kelompok sebaya informal yang dibentuk di sekolah (James, 2022). Peran pendidik dan konselor

sebayu dapat memberikan pengaruh baik bagi remaja. Konselor sebaya dengan metode *adolescent friendly* menunjukkan bahwa edukator sebaya dapat memberikan pengaruh positif pada agregat remaja perempuan dalam meningkatkan kemampuan untuk mencegah perilaku berisiko yang dapat menimbulkan berbagai masalah kesehatan (Handebo S, Kebede Y & Morankar SN, 2018). Hasil penelitian mengenai pemanfaatan konselor sebaya didapatkan, remaja yang teridentifikasi berperilaku seksual berisiko kurang memanfaatkan konselor sebaya di sekolah sebanyak 66,2% lebih besar dibandingkan dengan remaja yang berperilaku seksual yang memanfaatkan edukasi dan konseling sebaya sebesar 33,8% (Adyani SAM, Wiarsih W, Fitriani P, 2019). Teman sebaya memiliki pengaruh besar dalam memberikan edukasi kesehatan menjadi lebih efektif (Ningrum, Sumaryani, 2017). Penelitian mengenai konselor sebaya menunjukkan proses pendidikan kesehatan yang efektif dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan perilaku pada remaja (Ervyna A, Utami P & Surasta, 2015).

Berdasarkan permasalahan yang telah dipaparkan, maka perlunya pembentukan konselor sebaya untuk memudahkan pemberian informasi kesehatan antar remaja. Tujuan dari pelaksanaan pengabdian masyarakat ini untuk meningkatkan pengetahuan serta keterampilan siswa dalam memberikan edukasi kepada teman sebayanya.

METODE

Pelaksanaan kegiatan pengabdian kepada masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan konselor sebaya dilaksanakan pada Desember 2019-hingga akhir Maret 2020. Peserta yang mengikuti kegiatan pelatihan merupakan siswa dan siswi SMPN kota Depok yang dipilih oleh guru berdasarkan keaktifan dalam mengikuti organisasi di sekolah yang terdiri dari siswa kelas 7 maupun kelas 8. Peserta pelatihan yang terpilih sebanyak 17 orang siswa. Materi/topik yang dibahas pada kegiatan meliputi konsep kesehatan reproduksi dan perilaku seksual berisiko, serta konsep konselor sebaya. Kegiatan dilakukan setiap jum'at siang dan menyesuaikan dengan jadwal dari siswa. Tahapan kegiatan pelatihan terdiri dari (1) Perekrutan peserta, (2) pemaparan materi dan pelatihan, (3) pembentukan kader sebaya, (4) peresmian kader, serta (5) monitoring dan evaluasi kegiatan pemberian edukasi yang dilakukan oleh tim kader.

Evaluasi yang dilakukan pada kegiatan mencakup pengetahuan yang diukur sebelum dan sesudah pelatihan serta observasi dari pelaksanaan kegiatan edukasi yang dilakukan oleh kader sebaya. Pengukuran pengetahuan diukur dengan kuesioner pengetahuan yang terdiri dari 7 pernyataan mengenai kesehatan reproduksi yang menggunakan skala guttman. Proses pelaksanaan kegiatan pelatihan konselor sebaya dapat dilihat pada gambar 1 dibawah ini.



Gambar 1. Alur Pelaksanaan Kegiatan Pelatihan Konselor Sebaya

HASIL DAN PEMBAHASAN

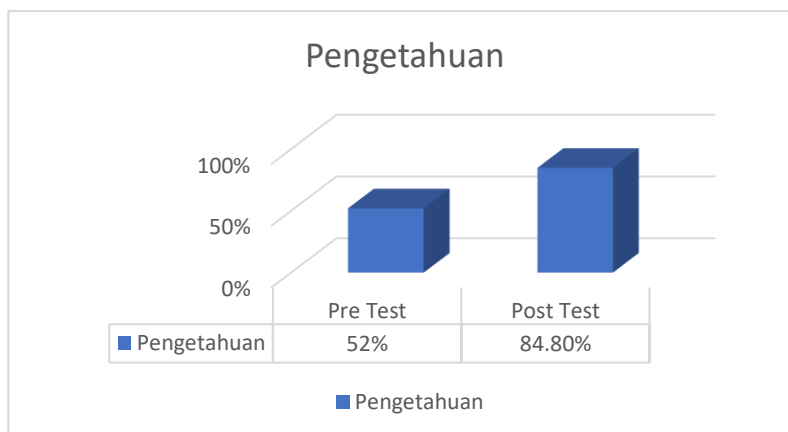
Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilaksanakan untuk membentuk kader sebaya di sekolah dengan memberikan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi serta risiko perilaku seksual pada remaja sebagai upaya pencegahan secara dini terhadap masalah perilaku seksual berisiko. Hasil yang diperoleh dari kuesioner yang diberikan kepada anggota kader sebaya sebelum dan sesudah didapatkan peningkatan pengetahuan mengenai kesehatan reproduksi dan seksual yang dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1. Hasil *Pre dan Posttest* Pengetahuan Kader Sebaya (n=17)

No	Materi	<i>Pretest</i>		<i>Posttest</i>	
		Jumlah Benar	%	Jumlah Benar	%
1.	Konsep Kesehatan Reproduksi	10	58,8	14	82,3
2.	Konsep Perilaku Seksual Berisiko	8	47,0	15	88,2
3.	Menstruasi/Haid Pada Perempuan	12	70,5	14	82,3
4.	Penyebab Masalah Kesehatan Reproduksi	11	64,7	14	82,3
5.	Masalah Kesehatan Reproduksi	9	52,9	14	82,3
6.	7 Pencegahan Masalah Kesehatan Reproduksi	7	41,1	16	94,1
7.	3 Klasifikasi Perilaku Seksual Berisiko	5	29,4	14	82,3
Rata-rata			52,0		84,8

Berdasarkan tabel 1 dapat dilihat sebelum pelatihan berlangsung hampir keseluruhan aspek materi belum di ketahui oleh kader, namun saat materi telah diberikan tingkat pengetahuan kader meningkat, terutama pada poin konsep serta pencegahan masalah kesehatan reproduksi. Rata-rata nilai *Pretest dan Posttest* dapat dilihat bahwa terjadi peningkatan sebesar 32,8% pengetahuan kader.

Berikut gambaran hasil *pretest* dan *posttest* dalam bentuk grafik pada gambar 2 dibawah ini:



Gambar 2 Grafik Peningkatan pengetahuan Kader

Grafik menunjukan aspek pengetahuan yang meningkat pada kader sebaya, yang menjadi penunjang dalam langkah monitoring dan evaluasi kegiatan kader sebaya dalam memberikan informasi kesehatan secara berkelompok. Kelompok sebaya sebagai kelompok pendukung yang terdiri dari orang-orang dengan kriteria umur yang sama, memiliki minat yang sama dan berada pada tingkatan pendidikan dan kelas sosial (Dasril, 2014). Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh

yang signifikan peran teman sebaya terhadap pencegahan perilaku seksual berisiko (Masni, 2018).

Penelitian Harianti menunjukkan bahwa konseling dengan metode konselor sebaya meningkatkan stimulus kepada siswa dan mampu mempengaruhi siswa yang diberikan edukasi untuk bertindak mengikuti pesan yang disampaikan. Terjadinya perubahan sikap dan pengetahuan yang memadai pada siswa yang menerima informasi kesehatan dari kader sebaya (Harianti R, 2021; Rinta L, 2015). Berdasarkan hal ini sangat penting pelatihan dan pendampingan konselor sebaya diberikan kepada para remaja yang terpilih menjadi kader sebaya untuk ditingkatkan aspek pengetahuan serta keterampilan dalam memberikan informasi kesehatan agar remaja yang menjadi sasaran kader mendapatkan informasi yang akurat dan terpercaya.

Hasil observasi yang diperoleh selama proses pendampingan kader dalam melakukan kampanye serta memberikan informasi berkaitan dengan masalah kesehatan reproduksi dan seksual berisiko, sebanyak 6 anggota kader sebaya telah melakukan edukasi kesehatan di kelas sesuai dengan kelas masing-masing, yang mana dalam pelaksanaannya bertahap sesuai urutan yang disepakati dan dilakukan setiap bulan setelah pelatihan berakhir. Konselor sebaya telah diterapkan di seluruh dunia dengan berbagai cara dan strategi dan terbukti efektif untuk membawa perubahan dalam pengetahuan, sikap dan perilaku seksual berisiko remaja (Siddiqui M, et.al, 2020).



Gambar 3. Penyampaian materi kesehatan reproduksi dan seksual



Gambar 4. Diskusi pelatihan konselor sebaya



Gambar 5. Pembentukan dan peresmian kader sebaya



Gambar 6. Evaluasi Kegiatan Kader Sebaya

Pelaksanaan kegiatan pelatihan dan pendampingan konselor sebaya yang telah direkrut, dimulai dari (1) penyampaian materi mengenai kesehatan reproduksi dan seksual yang dapat dilihat pada Gambar 3, (2) kegiatan diskusi dan pengenalan metode pemberian edukasi menggunakan permainan ular tangga pada Gambar 4, (3)

pembentukan dan peresmian kader sebaya dilakukan dengan memasang pin kepada perwakilan kader sebaya yang mana pin tersebut sebagai tanda bahwa siswa merupakan kader sebaya disekolah yang akan membantu memberikan informasi kesehatan reproduksi khususnya kepada teman-temannya Gambar 5, dan (4) monitoring dan evaluasi kader sebaya yang mulai melaksanakan kegiatan edukasi kesehatan secara bergiliran sesuai jadwal Gambar 6.

SIMPULAN DAN SARAN

Kegiatan pengabdian masyarakat berupa pelatihan dan pendampingan konselor sebaya di sekolah yang telah dilakukan mampu meningkatkan pengetahuan serta keterampilan kader sebaya dalam memberikan informasi kesehatan kepada siswa-siswa disekolah. Hasil evaluasi pengetahuan dalam bentuk *pre-test* menunjukkan rerata skor 52% dan terjadi peningkatan skor *post-test* 84.8%. Berdasarkan hasil terjadi peningkatan sebanyak 32.8% pengetahuan kader sebaya. Pendampingan kader sebaya dalam aktifitas pemberian informasi kesehatan perlu dilakukan lebih rutin dan melibatkan para guru di sekolah dengan melatih guru tersebut agar mampu mandiri membina siswa dan siswi di sekolah. Evaluasi berlanjut dapat dilakukan kepada para siswa yang menerima informasi kesehatan serta konseling dari kader agar untuk melihat efektifitas edukasi yang diberikan oleh kader.

DAFTAR PUSTAKA

- Adyani, S.,A.,M., Wiarsih, W., & Fitriani, P. (2019). Konseling Sebaya Sebagai Pencegahan Perilaku Seksual Berisiko Pada Remaja. *Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Indonesia*, Vol 9 No 01 (2019): Jurnal Ilmiah Ilmu Keperawatan Edisi Maret 2019,544-549. <https://journals.stikim.ac.id/index.php/jiiki/article/view/184/167>.
<https://doi.org/10.33221/jiiki.v9i01.184>.
- Centers for Disease Control and Prevention (CDC). (2015). Sexual Risk Behaviors: HIV, STD, & Teen Pregnancy Prevention. Diperoleh dari <https://www.cdc.gov/HealthyYouth/sexualbehaviors/>
- Dasril. (2014). Hubungan Antara Religiusitas dengan Sikap Terhadap Pacaran pada Santri Pondok Pesantren Ahlul Quran Palembang [Skripsi]. Palembang: Universitas Bina Darma Palembang.
- Dewi, A., Herlina, ., & Taufik, H. (2016). Efek penerapan peer konselor berbasis KERIS-Net terhadap perubahan perilaku seksual remaja. *Jurnal Keperawatan Soedirman*, 10(3), 178-187. <http://dx.doi.org/10.20884/1.jks.2015.10.3.596>
- Ervyna, A., Utami, P.A.S., & Surasta, I.,W. (2015). Pengaruh Peer Education Terhadap Perilaku Personal Hygiene Genitalia dalam Pencegahan Kanker Serviks pada Remaja Putri SMP Negeri 10 Denpasar. *COPING Ners Journal*, 3(2), 61–67. <https://repository.poltekkes-denpasar.ac.id/id/eprint/5728>
- Febriana, A., Mulyono, S. (2020). Parent-Adolescent Communication On Reproductive Health and Sexual Of Adolescent. *Jurnal Keperawatan*. Vol. 10 No. 2, 81-85 Juli. <https://doi.org/10.22219/jk.v10i2.8063>
- Febriana, A., Mulyono, S. & Widyatuti. (2020). Karakteristik Remaja yang Memanfaatkan Layanan Kesehatan Reproduksi Remaja Di Wilayah Kerja Puskesmas Martapura 1. *Jurnal Penelitian Kesehatan SUARA FORIKES (Journal of Health Research Forikes Voice)*. <http://dx.doi.org/10.33846/sf11309>
- Foster, C.,E., Horwitz, A., Thomas, A., et al. (2017).Connectedness to family, school, peers, and community in socially vulnerable adolescents. *Child Youth Serv Rev* 2017; 81: 321–331. <https://doi.org/10.1016/j.childyouth.2017.08.011>.

- Gebreyesus, H., Teweldemedhin, M., & Mamo, A. (2019). Determinants of reproductive health services utilization among rural female adolescents in Asgede-Tsimbla district Northern Ethiopia: a community based cross-sectional study. *Reprod Health* **16**, 4. <https://doi.org/10.1186/s12978-019-0664-2>
- Handebo, S., Kebede, Y., & Morankar, S., N. (2017). Does Social Connectedness Influence Risky Sexual Behaviours? Finding From Ethiopian Youths. *International Journal of Adolescence and Youth*. 2017;7: 1-14. <https://doi.org/10.1080/02673843.2017.1306448>
- Harianti, R., Nurjanah, T., Hasrianto, N. (2021). Peer education as a method in sexual, reproductive health promotion and risk communication for adolescent. *Jurnal Kajian Komunikasi*, 9(2), 213-223. <https://jurnal.unpad.ac.id/jkk/article/view/32280>
- Isni, K. (2021). Peer Counseling Training As A Method Of Sexual Health Promotion In Adolescents. *The Indonesian Journal Of Public Health*, 16(2), 242–252. <https://doi.org/10.20473/ijph.v16i2.2021.242-252>
- James, T.,K. (2022). Peer Education and Peer Counselling for Health and Well-Being: A Review of Reviews. *International Journal of Environmental Research and Public Health*. *Public Health* 2022, 19(10), 6064. <https://doi.org/10.3390/ijerph19106064>
- Kasahun, A. Girum, T., Mohammed, B., Yitayal, M., & Kasahun, A. (2017). Risky Sexual Behavior and Associated Factors Among High School Students in Gondar City, Northwest Ethiopia. *International Journal of Public Health*. 6. 257-265. <https://doi.org/10.11591/ijphs.v6i3.9293>.
- Lindberg, L.D., Bell, D.L., Kantor, L.M. (2020). The Sexual and Reproductive Health of Adolescents and Young Adults During the COVID -19 Pandemic. *Perspect Sex Reproduction Health* 2020; 52: 75–79. <https://doi.org/10.1363/psrh.12151>.
- Masni, M., & Hamid, S.,F. (2018). Determinan Perilaku Seksual Berisiko pada Remaja Makassar (Studi Kasus Santri Darul Arqam Gombara dan SMAN 6). *Media Kesehatan Masyarakat Indonesia*, 14(1), 68. <https://doi.org/10.30597/mkmi.v14i1.3699>
- Ningrum, S.A.W., Surmayani, S. (2017). Peer Education Prevents Sexual Risk Behaviors Among Adolescents In Rural Areas. *Jurnal INJEC* Vol. 2 No. 2 December 2017: 193-199. <https://dx.doi.org/10.24990/injec.v2i2.172>
- Prastika, D.,A., Hasanah, I., N. (2022). Adolescent Sexual Behavior In The Era Of The Industrial Revolution 4.0. *Jurnal Kebidanan dan Kesehatan Tradisional*. Volume.7, Number. 1, March 2022. <https://doi.org/10.37341/jkkt.v0i0.301>
- Rinta, L. (2015). Pendidikan seksual dalam membentuk perilaku seksual positif pada remaja dan implikasinya terhadap ketahanan psikologi remaja. *Jurnal Ketahanan Nasional*, 21 (3), 163–174. <https://doi.org/10.22146/jkn.15587>.
- Siddiqui, M., Kataria, I., Watson, K., et.al. (2020). A systematic review of the evidence on peer education programmes for promoting the sexual and reproductive health of young people in India. *Sexual and Reproductive Health Matters*. 2020;28(1):129–159. <https://doi.org/10.1080/26410397.2020.1741494>.
- Stormshak, E., Caruthers, A., Chronister, K., DeGarmo, D., Stapleton, J., Falkenstein, C., DeVargas, E., & Nash, W. (2019). Reducing Risk Behavior with Family-Centered Prevention During the Young Adult Years. *Prevention science : the official journal of the Society for Prevention Research*, 20(3), 321–330. <https://doi.org/10.1007/s11121-018-0917-2>